

PUSAT KEBUDAYAAN SEBAGAI RUANG PUBLIK DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL-BUDAYA PADA KAWASAN PASAR LAMA TANGERANG

Natasya

Jurusan Arsitektur, Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan
natasyagunardi.97@gmail.com

ABSTRAK. Dalam kawasan Pasar Lama Tangerang terdapat bangunan-bangunan yang memiliki nilai sejarah serta budaya yang cukup penting yang menjadikan kawasan ini sebagai pusat kebudayaan. Fenomena yang terjadi adalah bangunan-bangunan bersejarah ini tertutupi oleh permukiman dan aktivitas perekonomian masyarakat yang dilakukan secara informal dengan menggunakan area pedestrian hingga area sekitar bangunan bersejarah. Penelitian ini mempertanyakan beberapa pertanyaan yaitu, apa kriteria ruang publik dalam meningkatkan interaksi sosial-budaya, apa kriteria pusat kebudayaan sebagai ruang publik dalam meningkatkan interaksi sosial-budaya, dan bagaimana proses penerapan program-program pusat kebudayaan pada kawasan Pasar Lama Tangerang. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, yaitu teknik mengumpulkan data berupa studi literatur dan observasi lapangan. Penelitian yang dilakukan menghasilkan 6 kriteria pusat kebudayaan dan ruang publik yang dapat meningkatkan interaksi sosial-budaya yaitu aksesibilitas, legibilitas dan tepian, desain ramah lingkungan, kenyamanan pengguna, fungsi dan aktivitas, serta identitas. Selain itu, juga terdapat program-program dalam pusat kebudayaan yang berfungsi sebagai ruang publik, serta rangkaian proses mengenai penerapan pusat kebudayaan yang sesuai dengan hasil penelitian yang telah didapat.

Kata kunci: Ruang publik, Interaksi Sosial-Budaya, Pusat Kebudayaan, Kawasan Pasar Lama Tangerang

ABSTRACT. In Pasar Lama Tangerang area there are buildings that have important historical dan cultural values that make this area as cultural center. The phenomenon that occurs is these historic buildings are covered by economic activities carried out by the community informally by using pedestrians even in front of these historic buildings. This study asks several questions, namely, what are the criteria for public space in increasing socio-cultural interactions, what are the criteria for cultural centers as public spaces in increasing socio-cultural interactions, and how the process of implementing cultural center programs in the Pasar Lama Tangerang area. This research was conducted with qualitative research methods, the technique of collecting data in the form of literature studies and field observations. The research conducted produced 6 criteria for cultural centers and public spaces that can enhance socio-cultural interactions, namely accessibility, legibility and edges, environmentally friendly design, user comfort, function and activity, and identity. In addition, there are also programs within the cultural center that function as public spaces, as well as a series of processes regarding the application of cultural centers that are in accordance with the results of research that have been obtained.

Keywords: Public Spaces, Socio-Cultural Interactions, Cultural Center, Pasar Lama Tangerang Area

PENDAHULUAN

Kawasan kota merupakan bagian dari suatu kota yang terbentuk dari hasil interaksi dan aktivitas yang dilakukan masyarakat dalam mempertahankan hidupnya. Menurut Standar Nasional Indonesia, kawasan perkotaan memiliki pengertian yaitu kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi (BSN, 2003). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kawasan memiliki pengertian

yaitu daerah tertentu yang memiliki ciri tertentu. Ciri yang dimaksud adalah suatu hal yang memiliki keistimewaan yang dapat dengan mudah kawasan tersebut dikenali oleh masyarakat luas.

Suatu kawasan kota dapat terbentuk dari ruang-ruang publik yang terdapat di dalamnya. Ruang publik merupakan tempat berkumpul antar individu menjalin interaksi sosial dan melakukan aktivitas yang bersifat publik / umum. Ruang publik sendiri tercipta dari interaksi-interaksi yang dilakukan oleh masyarakat. "There are pressing needs that public space can help

people to satisfy, significant human rights that it can be shaped to define and protect and special cultural meanings that it can be best convey.” (Carr, 1992) Ruang publik, seperti yang dikatakan oleh Stephen Carr dapat membantu manusia untuk memuaskan hak asasinya sebagai manusia dalam kebebasan beraktivitas seperti berkomunikasi dengan individu lainnya, melakukan aktivitas yang berhubungan dengan kreativitas, dan lain-lainnya. Interaksi sosial yang dilakukan manusia dalam ruang publik dapat mendefinisikan dan melindungi nilai-nilai budaya pada kawasan perkotaan tersebut.

Suatu kawasan kota dengan keistimewaan budaya dan sosial yang dihasilkan dari interaksi yang dilakukan masyarakat sekitar, dapat menjadikan kawasan tersebut menjadi pusat kebudayaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pusat kebudayaan (cultural center) memiliki pengertian sebagai tempat membina dan mengembangkan kebudayaan. Pusat kebudayaan memiliki peran serta fungsi tertentu yang dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat sekitar dalam membentuk ruang publik pada suatu kawasan. Pusat kebudayaan (cultural center) merupakan bagian dari ruang publik yang memiliki nilai budaya dan sejarah yang penting dalam proses terbentuknya suatu kawasan perkotaan maupun kota itu sendiri. “Cultural offering enhance the community’s quality of life.” (Frumkin & Kolendo, 2014 : 3) Pusat kebudayaan dapat meningkatkan kualitas hidup suatu komunitas dan individu dengan fasilitas-fasilitas yang menjadi penunjang dalam ruang publik pada suatu kawasan kota. Banyak kawasan yang terdapat di Indonesia yang menjadi pusat budaya dari kawasan itu sendiri. Salah satu kawasan yang menjadi pusat budaya ialah Kawasan Pasar Lama Tangerang.

Kawasan Kota Pasar Lama Tangerang merupakan salah satu kawasan perdagangan dan permukiman yang dikenal sebagai kawasan pasar tradisional tertua yang pernah ada. Kawasan ini dikenal sebagai kawasan pecinan dan kawasan pusat kebudayaan. Di dalam kawasan ini terdapat bangunan-bangunan peninggalan yang memiliki nilai sejarah yang tinggi dalam cikal bakal terbentuknya Kota Tangerang terutama kawasan Pasar Lama itu sendiri. Budaya yang terdapat dalam kawasan ini tidak hanya berupa adat istiadat masyarakat sekitar, terdapat bangunan-bangunan peninggalan sejarah yang mengandung nilai budaya yang tinggi pada kawasan ini. Bangunan yang menjadi peninggalan budaya

pada kawasan ini adalah Klenteng Boen Tek Bio yang dikenal sebagai klenteng tertua di Kota Tangerang, dan museum Benteng Heritage di mana dalam museum ini berisi benda-benda peninggalan budaya tiongkok. Pusat kebudayaan pada kawasan ini menjadi bagian dari ruang publik yang tercipta dari aktivitas yang dilakukan masyarakat.

Perkembangan dan pertumbuhan kawasan kota yang berlangsung pesat menyebabkan meningkatnya densitas penduduk yang berdampak pada pertumbuhan permukiman di kawasan Pasar Lama yang terjadi secara tidak teratur dan tertata. Hal ini menyebabkan masyarakat yang mendiami kawasan ini berfokus pada faktor ekonomi agar dapat mempertahankan hidup mereka. Tingkat kepedulian masyarakat untuk menjaga dan melestarikan budaya yang terdapat pada kawasan ini semakin menurun. Hal ini menyebabkan banyaknya tempat-tempat bersejarah diatas tertutup oleh permukiman masyarakat sekitar serta aktivitas masyarakat yang membentuk suatu ruang publik secara informal yaitu aktivitas jual-beli yang menggunakan area pekarangan rumah dan pedestrian. Hal ini menyebabkan terjadinya tumpang tindih dan peralihan fungsi dalam ruang publik yang tercipta pada kawasan tersebut. Dampak yang paling terlihat dari fenomena ini adalah tempat-tempat bersejarah yang terhalangi oleh permukiman dan kegiatan perdagangan yang dilakukan secara informal. Sehubungan dengan fenomena yang terjadi pada kawasan ini mempertanyakan beberapa pertanyaan yaitu, apa kriteria ruang publik dalam meningkatkan interaksi sosial-budaya, apa kriteria pusat kebudayaan sebagai ruang publik dalam meningkatkan interaksi sosial-budaya, dan bagaimana proses penerapan program-program pusat kebudayaan pada kawasan Pasar Lama Tangerang.

STUDI LITERATUR

Interaksi Sosial-Budaya

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalankan kehidupannya. Manusia dapat dikatakan tidak dapat hidup seorang diri. Manusia perlu melakukan hubungan sosial dengan manusia lainnya, hubungan sosial ini dapat disebut sebagai interaksi sosial. Interaksi sosial memiliki beberapa pengertian dari sudut pandang beberapa para ahli, yaitu:

1. Hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan dengan orang perorangan,

kelompok perkelompok, maupun perorangan terhadap perkelompok ataupun sebaliknya. (Setiadi & Kolip, 2011 dikutip dalam Muslim, 2013)

2. Hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. (Soekanto, 2010 dikutip dalam Muslim, 2013).

Manusia melakukan berbagai macam aktivitas dalam kehidupan sehari-harinya untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Sebagian besar aktivitas manusia dilakukan di area publik atau di luar ruangan dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktornya adalah lingkungan fisik. Menurut Jan Gehl, terdapat 3 kategori aktivitas di luar ruangan (outdoor), yaitu: (Gehl, 2011)

1. aktivitas utama (necessary activities): kegiatan yang kurang lebih wajib dilakukan, berlangsung setiap saat atau secara berkala dan dalam segala kondisi. Kegiatan di mana individu diperlukan untuk berpartisipasi, seperti pergi bekerja, sekolah, berbelanja, menunggu bus atau seseorang.
2. aktivitas pilihan (optional activities): kegiatan yang diikuti jika ada keinginan untuk melakukannya dan jika waktu dan tempat memungkinkan, seperti jalan-jalan untuk menghirup udara segar, duduk santai, dan berjemur.
3. aktivitas sosial (social activities): kegiatan yang bergantung pada kehadiran orang lain di ruang publik, seperti menyapa, berbicara, aktivitas komunal, serta kegiatan pasif dengan melihat dan mendengar orang lain)

Ketiga jenis aktivitas ini dapat terjadi hanya ketika kondisi lapangan menguntungkan, ketika cuaca dan tempat mendukung mereka untuk melakukan aktivitas. Hubungan yang terjadi antara ruang dengan interaksi sosial-budaya sangat penting sehubungan dengan perencanaan fisik karena sebagian besar kegiatan rekreasi yang sangat menyenangkan untuk dilakukan di luar ruangan ditemukan tepat dalam kategori aktivitas ini. Ketika area luar ruangan memiliki kualitas yang buruk, hanya aktivitas yang sangat dibutuhkan (aktivitas utama) dapat terjadi. Ketika area luar ruangan memiliki kualitas yang tinggi, aktivitas utama dapat berlangsung dengan frekuensi yang kira-kira sama walaupun mereka cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama, karena kondisi fisik terbentuk lebih baik. Selain itu, aktivitas pilihan (opsional)

juga akan terjadi karena tempat dan situasi sekarang mengundang orang untuk berhenti, duduk, makan, bermain, dan sebagainya. Dalam lingkungan yang memiliki kualitas baik, spektrum luas yang sama sekali berbeda dalam aktivitas manusia dalam melakukan interaksi sosial-budaya mungkin terjadi. Dalam suatu ruang publik aktivitas utama, pilihan, dan sosial harus terjalin secara halus. Orang-orang berjalan, duduk, dan berbicara. Kegiatan fungsional, rekreasi, dan sosial terjalin dalam sebuah kombinasi yang harmonis.

Ruang Publik

Dalam melakukan interaksi sosial-budaya manusia membutuhkan ruang yang bersifat publik maupun non-publik sebagai tempat berinteraksi. Ruang publik dapat ditemukan dalam setiap kota maupun kawasan. Ruang publik dapat tercipta secara spontan maupun direncanakan. Ruang publik yang tercipta secara spontan akibat interaksi sosial masyarakat pada suatu titik tempat tertentu, dan menjadikan tempat tersebut sebagai titik temu bagi antar individu maupun kelompok individu. Ruang publik sendiri memiliki berbagai macam pengertian menurut para ahli, seperti menurut Stephen Carr dalam bukunya yang berjudul "Public Space", Ruang publik merupakan panggung di mana drama kehidupan komunal terjadi (Carr, 1992). "Ruang publik merupakan ruang fisik yang dapat diakses untuk semua warga Negara, tanpa memandang usia, jenis kelamin, ras, suku, atau status sosial ekonomi dengan sirkulasi yang bebas untuk orang dan barang setiap saat" (Carmona, 2003; Shaftoe, 2008 dikutip dalam Cho, 2016).

Menurut Stephen Carr, terdapat 5 kebutuhan primer yang dibutuhkan manusia dalam kenyamanan di ruang publik: (Carr, et al., 1992) kenyamanan (comfort), relaksasi (relaxation), keterlibatan pasif (passive engagement), keterlibatan aktif (active engagement), dan penemuan (discovery). Dari kelima kebutuhan yang dibutuhkan manusia dalam ruang publik dapat menjadi kriteria maupun sub-kriteria terhadap beberapa kualitas yang menjadi acuan, atau kriteria dalam menciptakan ruang publik yang esensial. Menurut Im Sik Cho dalam bukunya yang berjudul "Re-Framing Urban Space", memaparkan 13 kualitas yang harus diperhatikan dalam menciptakan ruang publik beserta dengan parameternya, yaitu: aksesibilitas, konektivitas, sarana mobilitas, legibilitas dan tepian, jenis-jenis spasial, desain ramah lingkungan, kenyamanan pengguna, keberagaman dan intensitas pengguna,

aktivitas sosial, identitas, penyediaan fasilitas dan layanan, keselamatan dan keamanan, serta manajemen dan regulasi (Cho, 2016) beserta dengan parameternya. Ketiga belas kualitas ini dapat dijadikan sebagai kriteria dan sub-kriteria dari ruang publik yang dapat meningkatkan interaksi sosial-budaya. Kualitas-kualitas ini dapat menjadi pedoman dalam merancang ruang publik dalam meningkatkan interaksi sosial-budaya. Pada tabel 1 dapat dilihat kesimpulan dari penggabungan dua sumber literatur mengenai kriteria ruang publik yang dapat mempengaruhi interaksi sosial-budaya.

Tabel 1. Kriteria dan Sub-Kriteria Ruang Publik dalam Meningkatkan Interaksi Sosial-Budaya

Kriteria Ruang Publik	Sub-kriteria
Aksesibilitas	a) akses / sirkulasi - pedestrian - kendaraan - transportasi publik
Legibilitas & Tepian	b) konektivitas a) tata ruang b) titik utama aktivitas c) permeabilitas d) landmark visual
Desain Ramah Lingkungan	a) penghijauan & air b) ruang terbuka hijau c) komposisi lanskap
Kenyamanan Pengguna	a) iklim mikro - naungan & sinar matahari - kebisingan - curah hujan b) keamanan & keselamatan c) kenyamanan
Fungsi & Aktivitas	a) Fasilitas pengunjung - Tempat duduk - Kebersihan - Informasi
Identitas	b) Keberagaman aktivitas a) Sejarah & nilai simbolik b) Citra ruang

Sumber: Analisa Pribadi

Pusat Kebudayaan

Dari ruang publik dan interaksi sosial-budaya yang mengisi ruang tersebut dapat menciptakan suatu area yang memiliki ciri khas yang dapat disebut sebagai pusat kebudayaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pusat kebudayaan (cultural center) memiliki pengertian sebagai tempat membina dan mengembangkan kebudayaan. Pusat Kebudayaan (cultural center) memiliki peran serta fungsi tertentu yang dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat sekitar dalam membentuk ruang publik pada suatu kawasan. Pusat Kebudayaan dapat berfungsi sebagai sebuah tempat yang dapat menunjang kualitas hidup komunitas (Frumkin & Kolendo, 2014).

Selain menjadi penunjang kualitas hidup komunitas, pusat kebudayaan juga berfungsi sebagai pintu gerbang dan pusat interpretatif pada lingkungan ekologis yang berbeda yang menantang sejarah permukiman dari lanskap (landscape) yang sudah berubah (Pieris, 2016).

Menurut Ali Assari, et al (2018) terdapat 17 strategi dalam meningkatkan interaksi sosial-budaya pada bangunan pusat kebudayaan yaitu:

1. ciptakan keamanan (security)
2. seni dan budaya sebagai kegiatan rekreasi dalam desain
3. partisipasi kelompok sosial dalam proses desain (aktivitas sosial)
4. penekanan pada desain multi-fungsional
5. meningkatkan permeabilitas (permeability) dengan meningkatkan & memfasilitasi akses ke berbagai ruang
6. buat berbagai lingkungan yang berbeda dan melalui berbagai aplikasi yang berbeda dan variasi dalam desain masing-masing komponen (environmental friendly design)
7. desain furnitur sesuai dan selaras dengan karakteristik budaya pengguna (fasilitas pengunjung)
8. fleksibilitas ruang dengan cara memenuhi kebutuhan semua anggota masyarakat
9. ciptakan pengalaman ruang (sense of place) melalui desain untuk mencapai attachment tempat untuk keseluruhan karakteristik
10. ciptakan keterbacaan (readability) pada ruang dengan menggunakan elemen transparan yang dibangun dan tidak dibangun untuk masyarakat
11. dengan adanya teknologi baru, terkoordinasi dengan tata ruang dan pola temporal sosial dan budaya
12. penggunaan teknologi modern dalam kombinasi dengan elemen lokal untuk bentuk atau fungsi dan bentuk
13. penggunaan arsitektur vernakular dan memanfaatkan bentuk cair dan ruang penuh dan kosong
14. penggunaan ruang terbuka hijau di beberapa tempat sebagai volume kemasan yang bisa digunakan untuk mengadakan acara budaya
15. diversifikasi interior menggunakan halaman internal (courtyard)
16. komposisi dan tingkat volume ruang sehingga terbuka, semi terbuka, dan tertutup dengan lanskap yang dibuat dengan indah
17. dirancang sedemikian rupa sehingga kemurnian dan kesederhanaan membuat

orang-orang dapat dengan mudah terhubung dengannya (konektivitas)

Menurut Peter Frumkin dan Ana Kolendo (2014), menjelaskan bahwa terdapat 5 atribut yang harus diperhatikan saat menentukan fasilitas dalam pusat kebudayaan yaitu ukuran ruang setiap fasilitas, lokasi, estetika, program yang berkaitan (program-related capabilities), dan ruang publik.

Dari pemaparan dua sumber literatur diatas dapat ditarik kesimpulan mengenai kriteria pusat kebudayaan yang dapat meningkatkan interaksi sosial-budaya sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria dan Sub-Kriteria Pusat Kebudayaan sebagai Ruang Publik dalam Meningkatkan Interaksi Sosial-Budaya

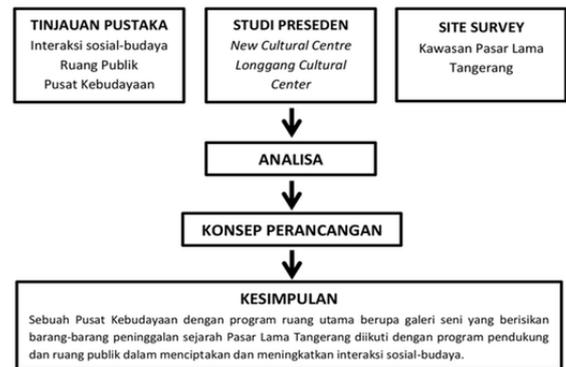
Kriteria Pusat Kebudayaan	Sub-Kriteria
Aksesibilitas	a) akses / sirkulasi b) konektivitas c) Fleksibilitas Ruang
Legibilitas & Tepian Desain Ramah Lingkungan	a) tata ruang b) permeabilitas
Kenyamanan Pengguna Fungsi & Aktivitas	a) Keamanan b) kenyamanan a) Fasilitas Bangunan
Identitas	a) Pengalaman ruang b) Daya tarik

Sumber: Analisa Pribadi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan menggunakan metode studi literatur dan metode studi lapangan. Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan mengenai kriteria-kriteria apa saja yang dibutuhkan dalam membentuk sebuah pusat kebudayaan sebagai ruang publik dalam meningkatkan interaksi sosial-budaya. Sementara, studi lapangan dilakukan dengan observasi langsung untuk menganalisa area tapak pada Kawasan Pasar Lama Tangerang dengan bersumber teori yang telah dianalisa sebelumnya. Pengumpulan dan analisa data mengenai kawasan ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang terdapat pada kawasan tersebut. Setelah data analisa terkumpul, dilakukan perancangan pada titik permasalahan utama dalam skala kecil namun berdampak luas bagi kawasan tersebut.

Penelitian ini dilakukan melalui tahap:

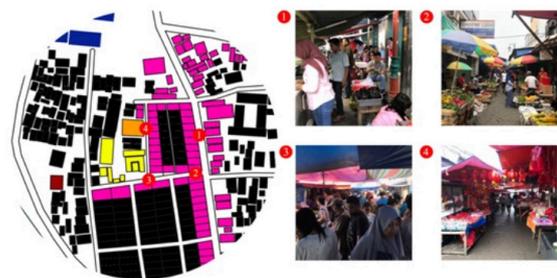


Gambar 1. Tahapan penelitian
(Sumber: Olahan pribadi, 2019)

Studi literatur pada penelitian mencari data dari 3 kata kunci yaitu pusat kebudayaan, ruang publik, dan interaksi sosial-budaya. Ketiga kata kunci ini kemudian digabungkan menjadi satu kriteria yaitu kriteria pusat kebudayaan sebagai ruang publik dalam meningkatkan interaksi sosial-budaya. Terdapat 6 kriteria utama yaitu kriteria aksesibilitas, legibilitas dan tepian, desain ramah lingkungan, kenyamanan pengguna, fungsi dan aktivitas, serta identitas beserta dengan sub-kriteria.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian pusat kebudayaan yang dipilih adalah kawasan Pasar Lama Tangerang. Pada kawasan ini terdapat beberapa bangunan bersejarah yang membentuk kawasan serta kota Tangerang. Kawasan ini disebut sebagai pusat kebudayaan serta pusat wisata kuliner. Bangunan-bangunan bersejarah berupa klenteng, masjid, dan museum terletak saling berdekatan dan memiliki satu permasalahan utama yaitu terhalangi oleh kepadatan aktivitas masyarakat yaitu aktivitas perekonomian berupa pasar tradisional yang menggunakan ruang publik (jalan, pedestrian, hingga pekarangan permukiman dan bangunan-bangunan bersejarah) seperti yang dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 1. Siteplan area tapak
(Sumber: Olahan pribadi, 2019)

Area tapak yang dipilih berada pada sebuah lahan yang sudah terbangun dengan permukiman warga yang terletak secara tidak teratur dan berdekatan dengan lokasi bangunan cagar budaya seperti Masjid Jami Kalipasir dan Klenteng Boen Tek Bio. Pada area sekitar tapak dilakukan analisa dengan menggunakan 6 kriteria utama yang telah didapatkan diatas untuk melihat permasalahan yang terdapat pada area tapak. Permasalahan utama yang terlihat pada tapak adalah area waterfront yang tidak memiliki fasilitas pendukung seperti tempat duduk, area bermain, dan lainnya sehingga keberagaman aktivitas yang terjadi sangat minim, dan juga area pedestrian yang terlalu sempit dan disalah gunakan oleh pedagang kaki lima untuk berjualan.

Dalam merancang pusat kebudayaan dan ruang publik pada area tapak, proses perancangan dibagi menjadi 6 tahap konsep perancangan, yaitu konsep:

1) Konsep Aksesibilitas

Akses dan sirkulasi pada area dalam tapak dipusatkan bagi para pejalan kaki sehingga akses kendaraan pribadi maupun publik hanya terdapat pada area depan tapak. Antara jalur kendaraan dengan jalur pedestrian dipisahkan dengan pemberian perbedaan material dan elevasi, serta jalur pedestrian dibebaskan dari elemen-elemen yang tidak berguna.

2) Konsep Fungsi dan Aktivitas

Program-program ruang didapatkan dari hasil analisa studi preseden dan disesuaikan dengan peraturan pemerintah yang mengatur mengenai bangunan seni sehingga didapatkan program-program ruang seperti galeri, ruang exhibition, ruang multifungsi, ruang auditorium, perpustakaan, kafetaria, restaurant, toko souvenir, serta lobi dan kantor. Area ruang publik yang terdapat pada area tapak ini ialah sebuah plaza yang terletak ditengah-tengah massa bangunan pusat kebudayaan. Dari seluruh fungsi program ruang pusat kebudayaan maka perletakan massa bangunan di bagi menjadi 5 bangunan dengan area plaza sebagai pusat. Seluruh massa bangunan mengelilingi area plaza dan dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas pengunjung berupa tempat duduk, kolam ikan beserta dengan patung seni yang diharapkan dapat meningkatkan interaksi sosial-budaya antara pengunjung dengan fungsi-fungsi ruang yang terdapat pada area tapak maupun bangunan pusat kebudayaan.

3) Konsep Kenyamanan Pengguna memberikan peneduhan berupa kanopi atau pepohonan sebagai peneduhan alami pada area sekitar ruang publik agar para pengunjung dapat terlindungi dari teriknya sinar matahari dan curah hujan. Selain pemberian peneduhan juga pemberian pencahayaan berupa lampu-lampu yang diletakkan disekeliling ruang publik dan pusat kebudayaan agar pada malam hari area ini memiliki pencahayaan yang cukup bagus dan meningkatkan kenyamanan bagi para pengguna.

4) Konsep Desain Ramah Lingkungan

Dengan pemberian penghijauan pada sekeliling area pusat kebudayaan berupa tanaman-tanaman dan juga air seperti kolam ikan yang akan menciptakan suasana serta ruang terbuka hijau dengan komposisi lanskap yang berbeda pada area sekitar pusat bangunan.

5) Konsep Identitas

Identitas berupa fasad bangunan pusat kebudayaan yang menunjukkan ciri khas dari kawasan ini dengan perpaduan antara gaya modern dengan tradisional sehingga dapat menciptakan pengalaman ruang dan daya tarik estetika yang berbeda bagi para pengunjung. Dengan penerapan identitas pada bangunan pusat kebudayaan ini dapat menciptakan proses interaksi budaya antara pengunjung dengan bangunan serta lingkungan yang tercipta pada area sekitar tapak sehingga nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan dapat ditangkap oleh para pengunjung.

6) Konsep Legibilitas dan Tepian

Tepian yang membatasi antara area tapak dengan hunian di samping area tapak berupa area lanskap yang berisikan penghijauan sehingga area penghijauan dapat di nikmati oleh para pengunjung yang berada dalam area tapak dan para penghuni permukiman yang terdapat diluar area tapak sehingga dapat menciptakan konektivitas yang baik antara area dalam tapak dengan area luar tapak.

Setelah melakukan tahap-tahap konsep perancangan diatas. Hasil perancangan yang dihasilkan berupa sebuah museum seni yang dapat dilihat pada gambar 2,3, dan 4.



Gambar 2. Bird Eye View Bangunan Pusat Kebudayaan
(Sumber: olahan pribadi, 2019)



Gambar 3. Perspektif Suasana Area Plaza
(Sumber: Olahan pribadi, 2019)



Gambar 4. Siteplan Pusat Kebudayaan
(Sumber: Olahan pribadi, 2019)

KESIMPULAN

Kawasan yang dikenal dengan kawasan pecinan dengan bangunan-bangunan yang memiliki nilai sejarah yang tinggi didalamnya mulai memudar akibat aktivitas perekonomian yang dilakukan masyarakat sekitar sehingga bangunan-bangunan bersejarah mulai terabaikan. Museum seni dan budaya ini dibentuk guna untuk mengembalikan nilai-nilai budaya yang telah ada sejak lama.

Tujuan dari pembentukan pusat kebudayaan berupa museum ini adalah untuk membangun kembali nilai-nilai budaya yang ada pada

kawasan ini dan juga memberikan ruang yang bersifat publik bagi masyarakat untuk melakukan beragam aktivitas karena kondisi pada kawasan pasar lama sekarang ini tidak terdapat ruang khusus bagi masyarakat untuk bertemu dan melakukan aktivitas-aktivitas untuk berinteraksi baik dengan lingkungan maupun antar individu. Dalam bangunan pusat kebudayaan ini terdapat beberapa program pendukung yaitu galeri (tertutup dan terbuka), ruang pameran (exhibition room), ruang multifungsi, ruang auditorium, perpustakaan, restaurant, toko souvenir, kantor pengelola, serta taman di atas atap (rooftop garden) yang dapat melihat bangunan-bangunan sejarah dari atas. Pada masing-masing program terbagi menjadi lima massa bangunan yaitu bangunan museum seni, bangunan restaurant, bangunan kantor, bangunan perpustakaan, dan bangunan toko souvenir. Kelima massa bangunan dihubungkan dengan area plaza besar yang terletak ditengah-tengah massa. Area plaza yang merupakan ruang publik ini berfungsi sebagai konektor antara massa bangunan yang satu dengan yang lainnya. Pada massa bangunan museum, tempat makan, dan perpustakaan memiliki ketinggian bangunan sekitar 8 meter dengan jumlah lantai yaitu 2 tingkat, sedangkan bangunan kantor pengelola dan toko souvenir hanya terdiri dari 1 lantai dengan ketinggian masing-masing massa bangunan setinggi 4 meter.

Kedua perancangan diatas merupakan hasil dari penerapan studi literatur pada penelitian dan juga perancangan. Perancangan dilakukan sedemikian rupa agar sebisa mungkin mencapai kriteria yang didapat dari hasil kajian teori. Hal ini dilakukan guna untuk menciptakan pusat kebudayaan sebagai ruang publik dalam meningkatkan interaksi sosial-budaya pada kawasan Pasar Lama Tangerang. Di mana bangunan pusat kebudayaan beserta dengan program-program pendukungnya dapat dinikmati oleh publik dan dapat menjadi titik pusat baru bagi masyarakat dalam melakukan aktivitasnya. Berikut ini merupakan gambar denah seluruh lantai dan potongan bangunan pusat kebudayaan dan ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Assari, et al. **Social Interaction and Cultural-Environment Center Design.** Research article (2018).
- Badan Standarisasi Nasional. **Standarisasi Nasional Indonesia: Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan.** BSN, 2004.

- Carr, et al. **Public Space**. New York: Cambridge University Press, 1992.
- Cho, Im Sik, et al. **Re-Framing Urban Space: Urban Design for Emerging Hybrid and High-Density Conditions**. New York: Routledge, 2016.
- Frumkin, Peter and Ana Kolendo. **Building for the Arts: The Strategic Design of Cultural Facilities**. Chicago: The University of Chicago Press, 2014.
- Gehl, Jan. **Life Between Buildings: Using Public Space**. Washington: Island Press, 2011.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online**. <https://kbbi.web.id/> (diakses pada 18 Januari 2019).
- Muslim, Asrul. Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. **Jurnal Diskursus Islam** (2013). [e-jurnal] http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6642/5402 (diakses pada 28 Januari 2019).
- Pieris, Anoma. **Indigenous Cultural Centers and Museum: An Illustrated International Survey**. London: Rowman & Littlefield, 2016.
- Sunarto, Kamanto. **Pengantar Sosiologi**. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993.